

KRITIK BUDAYA PATRIARKI DALAM QUEEN OF TEARS: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Maria Felicia Irnest¹, Agustinus Rustanta²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita^{1,2}
Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur 13450

e-mail : 2023141011@starki.id¹, e-mail : agusrustanta@starki.id²

Abstract

Drama and film have become media through which messages can be conveyed to wider audiences. In recent years, Korean dramas have emerged as a global phenomenon, capturing the attention of various countries, particularly Indonesia. One Korean drama series that has successfully gained significant attention is Queen of Tears. This drama is intended not only to entertain but also to convey values regarding the criticism of patriarchal culture in South Korea. This study aims to interpret the underlying messages regarding the criticism of patriarchal culture in the drama Queen of Tears. The research was conducted using a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method. The findings indicate that Queen of Tears carries a denotative meaning through its depiction of marital conflict caused by differences in social status. On a connotative level, the drama conveys messages about the criticism of patriarchal culture that is common in society. It also reflects cultural myths related to patriarchal values in Korea. Through this analysis, it is evident that Queen of Tears serves not only as entertainment but also as a medium for social criticism and a reflection of cultural norms and values in Korean society, especially in patriarchal culture. The drama encourages audiences to foster mutual respect and understanding, particularly for those who are entering or navigating married life.

Keywords: *Semiotics, Message Interpretation, Criticism of Patriarchal Culture, Gender Equality*

Abstrak

Drama dan film telah menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Pada masa ini, drama korea telah menjadi sebuah fenomena global yang mampu menarik perhatian berbagai negara terutama di Indonesia. Salah satu serial yang berhasil menarik perhatian adalah drama berjudul *Queen of Tears*. Drama ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai mengenai kritik budaya patriarki yang ada di Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna pesan mengenai kritik budaya patriarki dalam drama *Queen of Tears*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Queen of Tears* memiliki makna denotasi dengan penggambaran konflik pernikahan oleh adanya perbedaan status sosial. Sedangkan pada makna konotasinya drama ini dapat menyampaikan pesan mengenai kritik budaya patriarki yang biasa terjadi di masyarakat. Drama ini juga memiliki mitos mengenai nilai-nilai budaya patriarki yang dipercaya di Korea. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa *Queen of Tears* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial, refleksi budaya norma dan nilai yang telah mengakar dalam masyarakat Korea terutama dalam budaya patriarki. Drama ini mengajak para penontonnya untuk dapat saling menghargai dan mengerti satu sama lain, terutama bagi mereka yang sudah memasuki kehidupan pernikahan.

Kata Kunci: Semiotika, Makna Pesan, Kritik Budaya Patriarki, Kesehatan Gender

PENDAHULUAN

Drama Korea telah menjadi fenomena global yang mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai negara terutama di Indonesia. Popularitas K-Drama tidak hanya terbatas di Asia, tetapi juga meluas hingga ke Eropa dan Amerika. Melalui drama dan film-filmnya, negara Korea Selatan mampu untuk mengkomunikasikan dan memperkenalkan budayanya hingga ke kancah internasional (Nawawi et al., 2021). Salah satu serial drama dari Korea Selatan yang berhasil menarik perhatian adalah drama *Queen of Tears*. Drama ini mampu mencetak rekor tertinggi sebesar 24,85 persen di televisi Korea (tvN) dan merebut title sebagai “Drama Korea dengan Rating Tertinggi Sepanjang Masa” (Zaira, 2024). Dilansir dari artikel (Kartini, 2024), drama *Queen of Tears* menjadi serial drama yang paling banyak ditonton oleh masyarakat dan menempati peringkat pertama dengan jumlah 682.6 juta penayangan pada akhir 2024.

Queen of Tears menarik perhatian penonton bukan hanya karena diperankan oleh aktor terkenal Kim Ji Won dan Kim Soo Hyun, tetapi juga karena naskah drama ini ditulis oleh Park Ji Eun yang merupakan penulis naskah drama terkenal (Kartini, 2024). Park Ji Eun dikenal sebagai penulis yang ahli dalam mengolah ide dan gagasan sosial ke dalam cerita yang relevan bagi masyarakat luas. Salah satu kekuatan utama dalam drama ini terletak pada kemampuannya menyisipkan isu-isu sosial melalui alur cerita dan karakter yang kuat. Di balik adegan romansa dan konflik keluarga yang ditampilkan, *Queen of Tears* membawa pesan mendalam tentang realitas sosial yang tersembunyi, termasuk kritik terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam kebiasaan masyarakat di Korea Selatan. Inilah yang menjadikan drama ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dari sudut pandang ilmiah.

Melalui perkembangan teknologi, drama menjadi salah satu sarana untuk dapat mengkomunikasikan berbagai informasi dan budaya. Drama merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita dan dapat juga digunakan sebagai media ekspresi bagi para seniman untuk mengungkapkan ide serta gagasan ceritanya (Rizal, 2014). Untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dalam suatu tayangan drama, teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan teori yang cocok untuk dapat menafsirkan tanda dan makna. Teori semiotika dari Roland Barthes dapat menafsirkan tanda dan makna melalui konsep denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung dalam drama tersebut. Semiotika Roland Barthes tidak hanya mengkaji melalui aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya. Unsur komunikasi yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi simbol, representasi karakter, penggunaan bahasa visual, serta penyampaian emosi melalui sinematografi dan dialog.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tayangan film atau drama. Penelitian yang dilakukan oleh Afkрина dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Representasi Kasus Bullying pada Drama The Glory 2023” dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, menunjukkan bahwa tayangan drama memiliki pesan moral etika dan kesusilaan yang cukup mendalam. Representasi *bullying* dalam drama ini menggambarkan munculnya fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah dan dapat terjadi di mana saja yang dilakukan oleh pelaku *bullying* pada siswa yang lemah dan tidak memiliki kuasa. Drama ini juga banyak menggambarkan adegan perundungan yang terjadi di kehidupan nyata (Afkarina & Aminuddin, 2023).

Penelitian oleh Inggrit Febriani Pardede dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam drama Korea Itaewon Class”, menunjukkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari Roland Barthes. Hasil dari drama ini adalah gambaran dari kehidupan sang tokoh utama yang terus bangkit untuk melawan seorang pengusaha restoran yang terkenal di Itaewon. Perjuangan

yang ditampilkan dalam membangun restoran pada umur yang masih muda, melalui banyak resiko yang dialami, namun tidak membuat dirinya menyerah. Drama ini ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang harus bangkit untuk dapat mencapai kesuksesan (Febrianti et al., 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Yudhistira dan Yuwono dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Dalam Drama Korea Today’s Webtoon”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tayangan drama yang dianalisis, terdapat pesan moral yang hendak disampaikan. Pesan tersebut antara lain bersifat sikap tolong menolong kepada sesama, sikap tanggung jawab dan sikap untuk selalu berpikir baik dan positif. Dalam kehidupan bermasyarakat yang terjadi penurunan moral, diperlukan contoh bagi masyarakat melalui film atau drama sehingga akhlak dan norma bisa terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat (Yudhistira & Yuwono, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana drama *Queen of Tears* menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki melalui tanda, simbol dan pesan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan tanda dan pesan yang mengandung kritik mengenai budaya patriarki yang disampaikan dalam *Queen of Tears* dengan menggunakan teori dari Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan menganalisis dan menafsirkan pesan-pesan dari sebuah tayangan film atau drama menggunakan teori semiotika. Selain itu, peneliti juga semakin memahami mengenai teori semiotika, sejarah, perkembangan, tokoh-tokoh semiotika khususnya yang disampaikan oleh Roland Barthes yang berfokus pada analisis makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana bidang ilmu komunikasi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yakni drama *Queen of Tears*. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai penafsiran makna pesan pada serial drama dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, namun objek penelitian ini belum pernah dibahas dalam penelitian terdahulu.

KAJIAN PUSTAKA

Semiotika adalah sebuah model ilmu pengetahuan sosial atau bidang studi yang mempelajari tentang makna atau arti dari suatu tanda atau simbol (Sobur, 2020). Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, ‘*semeion*’ yang berarti tanda atau ‘*seme*’ yang berarti penafsiran tanda. Tanda tersebut didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain yang dapat mengandung makna atau pesan (Hasbullah, 2020).

Dalam melakukan sebuah kegiatan komunikasi, diperlukan sebuah informasi atau pesan yang hendak disampaikan serta kemampuan dalam memahami dan menyampaikan makna pesan yang dimaksudkan. Pemahaman dan pemaknaan terhadap tanda yang disampaikan merupakan hal relatif yang bergantung pada sudut pandang budaya pada masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan pemahaman yang baik untuk dapat menangkap maksud dan pesan yang hendak disampaikan (Darma et al., 2020).

Teori semiotika yang dipopulerkan oleh beberapa tokoh memiliki perbedaan satu sama lain, yang bergantung pada perspektif dan sudut pandang masing-masing. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes terkenal dengan metode analisisnya yang terdiri dari makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos. Menurut Roland Barthes dalam (Vembry et al., 2023), berpendapat bahwa semiologi mempelajari bagaimana manusia dapat memaknai hal-hal (*things*). Analisis semiotika Roland Barthes tidak hanya berfokus pada faktor bahasa dan tanda, tetapi juga melibatkan faktor budaya. Adanya faktor budaya yang diambil dari makna mitos

menjadikan teori semiotika ini memiliki perspektif yang berbeda dari teori tokoh semiotika lainnya.

Populernya drama *Queen of Tears* di kalangan masyarakat tentunya juga tidak lepas dari nilai budaya yang terdapat di dalam setiap adegannya, terutama mengenai kritik budaya patriarki. Budaya patriarki di Korea Selatan memang masih terkenal sangat kuat, hal ini terlihat dari sistem sosial, struktur keluarga, hingga dinamika gender dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Sedangkan, meskipun wanita memiliki pendidikan yang tinggi dan karier yang sukses, sering kali tetap diharapkan untuk patuh pada peran tradisional sebagai istri dan ibu (Fadhillah et al., 2025). Dalam budaya keluarga Korea Selatan, peran gender sangat kental dan pengambilan keputusan penting sering kali dilakukan oleh laki-laki. Budaya patriarki ini juga merupakan bentuk dari kebiasaan pemikiran masyarakat Korea Selatan yang sudah ada sejak masa dinasti atau yang dikenal dengan istilah konfusianisme (Saragi & Agustina, 2022). Konfusianisme adalah suatu filosofi moral yang ada sejak zaman kerajaan dan merefleksikan budaya patriarki yang kuat di Korea (Herlina, 2019). Namun, drama *Queen of Tears* ini mampu menyajikan konsep, adegan dan dialog yang justru bertentangan dengan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat Korea Selatan (Y. C. Putri, 2024).

Dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menafsirkan simbol dan tanda dari sisi bahasa (linguistik), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor mengenai kritik budaya patriarki yang ada di masyarakat.

Berikut merupakan konsep teori semiotika Roland Barthes yang perlu untuk diteliti, yakni sebagai berikut:

a. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang dapat ditemukan di dalam kamus. Makna denotasi seringkali disebut sebagai makna yang bersifat secara langsung dan bersifat objektif karena memiliki pemaknaan yang ada dalam kamus. (Sobur, 2020).

b. Makna Konotasi

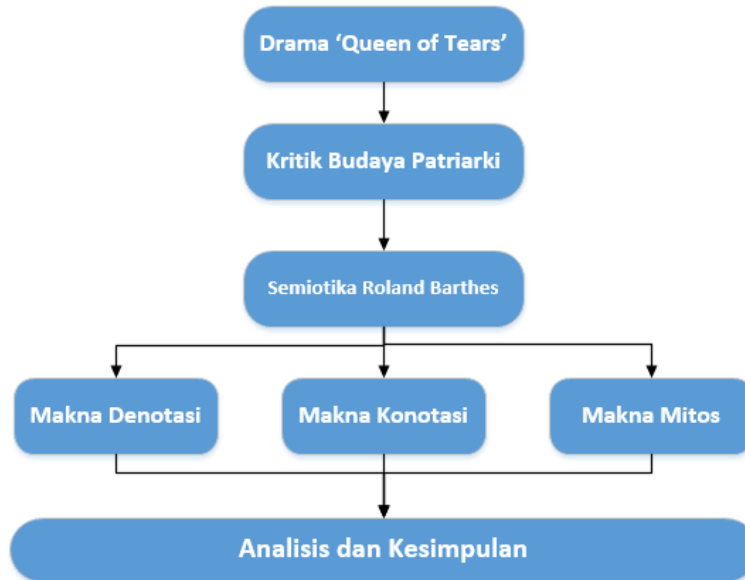
Makna konotasi adalah makna tersirat yang ada dibalik setiap tanda atau kata yang digunakan. Makna konotasi juga dapat berupa makna kiasan yang sangat dipengaruhi oleh nilai dari masyarakat tertentu. Berbeda dengan makna denotasi, makna konotasi bersifat subjektif yang timbul berdasarkan pikiran dan perasaan yang diartikan oleh penerima pesan. (Sobur, 2020).

c. Makna Mitos

Makna mitos adalah makna yang dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun. Makna mitos juga dapat dikatakan sebagai perkembangan dari sebuah konotasi yang telah terbentuk lama di masyarakat. Dalam makna mitos terdapat peran budaya dari suatu masyarakat tertentu yang dipercaya memberikan pembenaran pada nilai-nilai yang dilakukan. Mitos dapat dikatakan sebagai pemaknaan pesan yang diyakini oleh masyarakat sejak lama. (Sobur, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini:

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dari kumpulan tangkapan gambar atau dokumentasi dari gambar *scene* drama *Queen of Tears* yang ditayangkan pada aplikasi layanan video *streaming* Netflix. Peneliti hanya mengambil 5 episode pertama dan membaginya kembali ke dalam 4 *scene* untuk mempermudah dalam menganalisis adegan yang berhubungan dengan penelitian.

Pemilihan *scene* dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih cuplikan adegan yang paling merepresentasikan kritik mengenai budaya patriarki yang ingin disampaikan dalam drama *Queen of Tears*. Adegan-adegan yang dianalisis merupakan bagian dari lima episode awal, karena pada bagian ini mulai ditampilkan konflik utama yang menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh, perbedaan status sosial, hingga peran gender. *Scene* yang dipilih merupakan adegan yang memiliki simbol visual dan dialog yang mengandung kiritk terhadap budaya patriarki serta tanda-tanda yang dapat diurai menggunakan tiga tingkatan pemaknaan menurut Roland Barthes yakni makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Peneliti juga melakukan penyajian data berupa dokumentasi dari setiap *scene* yang disertai dengan penjelasan mengenai adegan tersebut. Dengan penyajian data tersebut, peneliti melakukan analisis makna denotasi, konotasi dan mitos dari Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Drama Korea *Queen of Tears* memiliki 16 episode yang tersedia dalam aplikasi video streaming Netflix. Drama ini menceritakan tentang Baek Hyun Woo, seorang pria dari keluarga sederhana yang menikah dengan Hong Hae In yang berasal dari keluarga *'chaebol'*. Kata *'chaebol'* digunakan dalam bahasa Korea untuk menyebut keluarga kaya atau konglomerat yang menjalankan bisnis perusahaan besar. Dari total 16 episode yang ada, peneliti telah mengambil 4 *scene* dari 5 episode pertama yang mengandung kritik terhadap budaya patriarki yang berkembang di Korea Selatan. Berikut merupakan analisis peneliti:

Tabel 1 Adegan 1

Cuplikan Scene	Dialog
<p>Gambar 2: Episode 1 (20.20 – 21.06)</p>  <p>Sumber: Drama "<i>Queen of Tears</i>"</p> <p>Gambar cuplikan <i>scene</i> yang memperlihatkan pertemuan (rapat) keluarga Hong yang dipimpin oleh ayah Hong Hae In setiap minggu. Dalam adegan ini Baek Hyun Woo memakai kemeja warna hitam, posisi duduk yang sedikit membungkuk dan gestur yang menunjukkan bahwa ia tidak nyaman serta berada pada posisi yang pasif.</p>	<p>Ayah Hong Hae In: "Namun, begini, aku lebih suka bertemu Su Bin di bulan Mei."</p> <p>Baek Hyun Woo: "Siapa Su Bin?"</p> <p>Ayah Hong Hae In: "Menurutmu siapa? Calon cucu perempuanku. Namanya berarti 'sangat bersinar' Bagus, bukan? Hong Su Bin."</p> <p>Baek Hyun Woo: "Namanya Hong Su Bin, bukan Baek Su Bin?"</p> <p>Ayah Hong Hae In: "Ada apa? Kau tak ingin dia punya nama keluarga ibunya? Sistem keluarga patriarki sudah kuno. Kurasa memakai nama keluarga ayah adalah hal yang kuno."</p>

Sumber: Olahan Peneliti


Makna denotasi terdapat dalam dialog yang disampaikan oleh ayah Hong Hae In berikut "Ada apa? Kau tak ingin dia punya nama keluarga ibunya? Sistem keluarga patriarki sudah kuno. Kurasa memakai nama keluarga ayah adalah hal yang kuno." Dapat diartikan bahwa ia memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak ingin meneruskan sistem patriarki yang dianggap sudah kuno di masyarakat Korea Selatan, di mana hanya seorang anak laki-laki yang bisa menurunkan marga atau nama keluarga.

Makna konotasi ada pada kalimat dari ayah Hong Hae In berikut "Ada apa? Kau tak ingin dia punya nama keluarga ibunya? Sistem keluarga patriarki sudah kuno. Kurasa memakai nama keluarga ayah adalah hal yang kuno." Dapat terlihat bahwa kalimat dialog yang disampaikan dapat memiliki arti lain, di mana sebenarnya ayah dari Hong Hae In hanya ingin calon cucunya mendapatkan nama keluarganya (marga Hong) walaupun harus diwariskan dari anak perempuannya. Hal ini bertentangan dengan sistem penamaan marga di Korea Selatan, bahwa seorang laki-laki akan meneruskan nama marganya kepada anak-anaknya (Herlina, 2019). Dari dialog tersebut, dapat menunjukkan adanya kritik terhadap penamaan garis keturunan yang bersifat patrilineal.

Makna mitos terdapat pada dialog ayah Hong Hae In "Ada apa? Kau tak ingin dia punya nama keluarga ibunya? Sistem keluarga patriarki sudah kuno. Kurasa memakai nama keluarga ayah adalah hal yang kuno." Dialog tersebut menunjukkan dalam tradisi budaya di Korea

Selatan menggunakan sistem patrilineal dalam menurunkan nama keluarga (marga). Di Korea, memang hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan nama marga dari keluarganya kepada anaknya (Herlina, 2019). Adegan dalam *scene* ini menunjukkan bahwa hal tersebut memang berlaku dan telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, sehingga di Korea Selatan menjadi hal yang tidak biasa bila seorang anak mewarisi nama marga dari keluarga ibunya. Hal itu juga didukung oleh dialog Baek Hyun Woo “Namanya Hong Su Bin, bukan Baek Su Bin?” yang mempertanyakan apakah nama anaknya kelak akan mewarisi marga sang istri.

Tabel 2 Adegan 2

Cuplikan Scene	Dialog
<p data-bbox="293 591 692 622">Gambar 3: Episode 1 (36.11 – 37.11)</p>  <p data-bbox="309 913 676 945">Sumber: Drama “<i>Queen of Tears</i>”</p> <p data-bbox="201 947 778 1126">Gambar cuplikan <i>scene</i> yang memperlihatkan Hong Soo Cheol memperkenalkan menantu baru keluarga Hong pada menantu lainnya di dapur yang sedang mempersiapkan makanan untuk upacara. Semua koki di dapur tersebut merupakan menantu laki-laki dari keluarga Hong.</p>	<p data-bbox="810 591 995 622">Hong Soo Cheol:</p> <p data-bbox="810 624 1382 806">“Di masa lalu, keluarga berkuasa seperti bangsawan menyuruh anggota laki-laki mempersiapkan upacara. Ketua sangat tertarik dengan tradisi kerajaan. Kami sudah lama melakukan ini. Benar, tradisi dan masa depan berjalan selaras. Ini tidak kuno. Ini cukup progresif dan bagus. Mengikuti tren saat ini.”</p> <p data-bbox="810 837 995 869">Baek Hyun Woo:</p> <p data-bbox="810 871 1353 927">“Jika ini progresif, bagus, dan trendi, kenapa tidak bergabung?”</p>


Sumber: Olahan Peneliti

Makna denotasi terdapat pada dialog pertama yang mengartikan bahwa pada zaman dahulu, keluarga bangsawan akan menyuruh anggota laki-laki untuk mempersiapkan upacara dan tradisi tersebut dianggap selaras dan mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini.

Dari cuplikan adegan *scene* tersebut juga dapat memberikan makna lain (konotasi) yang ingin menyindir budaya patriarki di Korea Selatan, biasanya menantu perempuan yang lebih sering diharapkan untuk melayani keluarga besar dibandingkan menantu laki-laki terutama untuk urusan rumah tangga dan dapur (D. A. Putri, 2019). Namun, dalam adegan ini menunjukkan bahwa menantu laki-laki yang harus melayani keluarga perempuan. Adegan ini juga dapat memberikan makna ada kritik terhadap kebiasaan patriarki yang dilakukan oleh masyarakat Korea bahwa perempuan yang harus bekerja di dapur (Fadhillah et al., 2025).

Makna mitos terletak pada dialog Hong Soo Cheol yang berkata, “Di masa lalu, keluarga berkuasa seperti bangsawan menyuruh anggota laki-laki mempersiapkan upacara. Ketua sangat tertarik dengan tradisi kerajaan.” Dalam tradisi dan kepercayaan di Korea, memang terdapat upacara penghormatan terhadap leluhur atau kematian seseorang yang disebut dengan istilah ‘*jesa*’. Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga besar. Pada umumnya, perempuan yang akan menyiapkan berbagai jenis makanan untuk upacara peringatan, sesuai dengan peran perempuan yang mereka percayai dalam keluarga (D. A. Putri, 2019). Seharusnya, persiapan upacara ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan. Namun, dalam adegan ini memperlihatkan para menantu laki-laki yang sebenarnya bukan keturunan keluarga Hong yang harus bekerja di dapur dalam mempersiapkan upacara.

Tabel 3 Adegan 3

Cuplikan Scene	Dialog
<p data-bbox="300 300 699 329">Gambar 4: Episode 4 (14.43 - 15.17)</p>  <p data-bbox="309 813 676 842">Sumber: Drama “Queen of Tears”</p> <p data-bbox="201 846 778 1055">Gambar cuplikan <i>scene</i> yang memperlihatkan adegan kilas balik saat pernikahan Baek Hyun Woo dan Hong Hae In. Saat pernikahan tersebut, Ibu Baek Hyun Woo dan Ibu dari Hong Hae In saling berbicara dan membahas mengenai pernikahan anak mereka. Pada cuplikan tersebut juga terlihat Ibu Baek Hyun Woo mencengkram pakaiannya.</p>	<p data-bbox="810 300 1382 696">Ibu Baek Hyun Woo: “Aku tahu kau tak suka Hyun Woo sebagai menantumu. Entah apa aku harus mengatakan ini, tetapi saat Hyun Woo memberitahu kami bahwa ia punya pacar, katanya gadis itu akan dipecat dan akan segera menjadi pengangguran. Jadi, dia harus menafkahnya jika menikahinya. Lalu keluarga kami bilang dia bisa mencari gadis lain dan bahwa dia terlalu miskin. Bahkan keluarga seperti kami pun begitu penuh perhitungan. Aku tak bisa bayangkan perasaanmu. Ada perbedaan yang sangat besar. Aku yakin kau kesal dan kecewa. Lagipula, kita semua manusia. Jadi, aku mengerti.”</p> <p data-bbox="810 725 1161 786">Ibu Hong Hae In: “Benar. Aku lega kau mengerti.”</p> <p data-bbox="810 815 1326 909">Ibu Baek Hyun Woo: “Aku tahu putraku banyak kekurangan. Namun, kuharap kau menjaganya dengan baik.”</p> <p data-bbox="810 938 1362 1032">Ibu Hong Hae In: “Banyak kekurangan? Kau jelas tak kenal putramu. Dia berhasil menikahi putriku. Dia sangat hebat.”</p> <p data-bbox="810 1061 1038 1122">Ibu Baek Hyun Woo: “Apa?”</p> <p data-bbox="810 1151 1374 1312">Ibu Hong Hae In: “Itu pujian. Sebagai pengacara, dia harus pandai berhitung, bersikap praktis, dan mengambil yang dia inginkan. Maksudku, dia pandai tak melewatkan peluang ini.”</p> <p data-bbox="810 1341 1161 1402">Ibu Baek Hyun Woo: “Apa maksudmu ‘peluang ini?’”</p> <p data-bbox="810 1431 1054 1491">Ibu Hong Hae In: “Aku yakin kau tahu.”</p>

Sumber: Olahan Peneliti


Makna denotasi dapat terlihat dari percakapan yang terjadi jika Ibu Baek Hyun Woo berusaha untuk tetap sopan dan memahami situasi di mana keluarga Hong Hae In harus menerima Baek Hyun Woo sebagai menantu dari latar belakang keluarga yang sederhana. Pada dialog berikut, “Itu pujian. Sebagai pengacara, dia harus pandai berhitung, bersikap praktis, dan mengambil yang dia inginkan. Maksudku, dia pandai tak melewatkan peluang ini.” Dapat diartikan bahwa ibu Hong Hae In memuji Baek Hyun Woo, bahkan pada dialog sebelumnya Ibu Hong Hae In berkata bahwa Baek Hyun Woo sangat hebat.

Makna konotasi terdapat pada dialog Ibu Hong Hae In, ‘Dia sangat hebat.’ Pada dialog tersebut, Ibu Hong Hae In tidak semata-mata memberikan pujian, tetapi juga meremehkan keluarga Baek Hyun Woo yang berasal dari keluarga sederhana, namun berhasil menikahkan putranya dengan putri dari keluarga konglomerat. Kata ‘peluang ini’ yang dimaksudkan dalam

dialog tersebut dapat diartikan sebagai peluang untuk menaikkan statusnya, dari keluarga yang biasa saja menjadi menantu dari keluarga konglomerat. Di Korea Selatan masyarakat diklasifikasikan berdasarkan kalangan ‘sendok emas’ yang terlahir di keluarga kaya dan ‘sendok perak’ yang terlahir dari keluarga miskin (Patmawati, 2021). Menaikkan status sosial bukanlah hal yang mudah bagi seseorang. Dalam adegan tersebut, Ibu Baek Hyun Woo tampak menyadari hal tersebut dan menunjukkan ekspresi emosionalnya dengan mencengkeram pakaiannya. Gestur ini dapat dimaknai sebagai bentuk upaya menahan amarah atau rasa sakit akibat direndahkan oleh Ibu Hong Hae In. Adegan ini dapat memperlihatkan perbedaan kelas sosial antara keluarga Baek Hyun Woo dengan keluarga Hong Hae In hanya dengan melalui percakapan antara ibu mereka. Ibu Hong Hae In yang terlihat lebih dominan menunjukkan kelas sosialnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan Ibu Baek Hyun Woo.

Makna mitos terdapat pada dialog pertama dari Ibu Baek Hyun Woo yang mengatakan bahwa keluarganya pun akan memiliki pertimbangan jika Baek Hyun Woo menikah dengan wanita yang miskin dan harus menafkahnya. Menunjukkan adanya kritik halus terhadap budaya patriarki yang berkembang, bahwa biasanya seorang istri hanya akan memegang peranan yang lebih pasif, seperti membantu suami agar suami dapat bekerja untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga (Juniarsi, 2021). Namun, kebalikan dari bentuk budaya patriarki yang ada, adegan dalam *scene* ini justru memperlihatkan posisi sebaliknya, di mana keluarga istri dan pihak perempuan justru jauh lebih mampu secara finansial. Terlihat dalam adegan tersebut saat Ibu Hong Hae In menunjukkan dominasi kelas sosialnya.

Tabel 4 Adegan 4

Cuplikan <i>Scene</i>	Dialog
<p data-bbox="304 1070 679 1099">Gambar 5: Episode 5 (4.12 – 4.31)</p>  <p data-bbox="389 1525 592 1547">Kau seharusnya menyaksikan</p> <p data-bbox="309 1547 675 1576">Sumber: Drama “<i>Queen of Tears</i>”</p> <p data-bbox="204 1608 759 1697">Gambar cuplikan <i>scene</i> yang memperlihatkan Baek Hyun Woo dan Hong Hae In sedang duduk berdua dibawah pohon sambil berbicara satu sama lain.</p>	<p data-bbox="810 1070 1209 1128">Baek Hyun Woo: “Kenapa kau datang ke sini sendiri?”</p> <p data-bbox="810 1167 1374 1279">Hong Hae In: “Kakakmu mengirimiku pesan. Katanya ayahmu akan kalah pemilu. Lawannya memikat para pemilih dengan makanan.”</p> <p data-bbox="810 1317 1102 1375">Baek Hyun Woo: “Itu sebabnya kau datang?”</p> <p data-bbox="810 1413 1374 1494">Hong Hae In: “Maksudku, dia akan kalah dari daging babi dan sup nasi. Mustahil aku diam saja.”</p> <p data-bbox="810 1532 1347 1612">Baek Hyun Woo: “Jadi, karena itu kau melawan dengan daging sapi dan lobster?”</p> <p data-bbox="810 1650 1310 1731">Hong Hae In: “Kau seharusnya menyaksikan bagaimana aku mengalahkan 200 mangkuk sup.”</p>

Sumber: Olahan Peneliti

Makna denotasi terdapat pada dialog Hong Hae In “Maksudku, dia akan kalah dari daging babi dan sup nasi.” dan juga pada dialog “Kau seharusnya menyaksikan bagaimana aku mengalahkan 200 mangkuk sup”. Kata ‘kalah’ dalam kamus berarti tidak menang dalam suatu pertandingan. Dalam dialog tersebut dapat diartikan jika ayah Baek Hyun Woo kalah dalam

pertandingan dengan daging babi dan sup nasi. Dialog selanjutnya juga dapat diartikan bahwa Hong Hae In berhasil mengalahkan 200 mangkuk sup.

Makna konotasi terdapat pada kalimat yang disampaikan Hong Hae In. Saat Hong Hae In berkata bahwa ayah mertuanya akan kalah dari daging babi dan sup nasi, yang dimaksudkan sebenarnya adalah pesaing ayah mertuanya dalam pemilihan calon kepala desa memberikan makanan gratis kepada warga desa. Karena tidak menginginkan ayah mertuanya kalah, Hong Hae In pun datang ke desa dengan membawa lebih banyak makanan dan barang untuk dibagikan kepada warga desa. Kalimat dalam dialog Baek Hyun Woo, “Jadi, karena itu kau melawan dengan daging sapi dan lobster?” mengartikan bahwa Hong Hae In membeli daging sapi dan lobster untuk dibagikan kepada warga desa. Dengan kekayaan yang dimiliki oleh Hong Hae In, merupakan hal yang mudah baginya untuk memberikan lebih banyak modal dalam membantu ayah mertuanya menarik hati warga desa dengan harga makanan yang lebih mahal.

Makna mitos terdapat pada adegan yang terlihat bahwa Hong Hae In memiliki kekuasaan dan kekayaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan keluarga Baek Hyun Woo, suaminya. Hal ini dapat memberikan kritik dan menentang kepercayaan patriarki di Korea Selatan bahwa seorang laki-laki memiliki status dan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Kebudayaan konfusianisme yang sejak awal ada di Korea telah membawa kepercayaan bahwa status sosial laki-laki adalah sebagai pencari nafkah dan pelindung, sehingga perempuan akan bergantung sepenuhnya pada seorang laki-laki (Bunaeva et al., 2022). Namun, adegan dalam cuplikan ini memberikan gambaran sebaliknya, Hong Hae In sebagai seorang perempuan dan istri, justru membantu keluarga suaminya atas permintaan dari kakak Baek Hyun Woo.

PEMBAHASAN

Drama "*Queen of Tears*" ini menceritakan perjalanan pernikahan antara Baek Hyun Woo dan Hong Hae In yang penuh dengan konflik, perbedaan status sosial dan dinamika dalam kehidupan berkeluarga. Analisis yang dilakukan terhadap lima episode pertama drama ini dapat dilakukan melalui tiga tingkatan makna menurut teori semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada makna denotasinya, "*Queen of Tears*" menampilkan cerita tentang Baek Hyun Woo, seorang pria dari keluarga sederhana yang menikah dengan Hong Hae In, pewaris keluarga konglomerat atau '*chaebol*'. Pernikahan yang terlihat bahagia dan terhindar dari permasalahan ekonomi ternyata menyimpan konflik di dalamnya. Mereka harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan latar belakang sosial di antara keduanya di mana pihak perempuan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak laki-laki. Hal ini membuat keluarga Hong Hae In lebih dominan dibandingkan dengan keluarga suaminya. Menurut Khotimah dalam penelitiannya, drama ini menceritakan mengenai kisah pasangan suami istri dengan latar belakang yang berbeda dan harus menghadapi konflik yang tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan sekitar (Khotimah, 2025). Mereka juga harus menghadapi tekanan dari keluarga besar Hong Hae In yang sangat memperhatikan citra dari keluarga konglomerat. Keduanya juga sibuk pada urusan pekerjaan, yang membuat mereka jarang mengungkapkan pemikirannya serta kurangnya komunikasi, keterbukaan dan rasa empati yang ada dalam hubungan mereka (Khotimah, 2025).

Makna konotasi yang ada pada drama ini mengangkat isu-isu sosial yang terjadi pada masyarakat di Korea Selatan, seperti budaya patriarki yang ditunjukkan dengan adegan-adegan yang justru menampilkan kebalikan dari kebiasaan yang ada. Budaya yang berasal dari nilai konfusianisme ini telah lama tertanam dalam pemikiran masyarakat di Korea (Herlina, 2019). Adegan pada *scene* pertama yang menampilkan kritik dan sindiran terhadap budaya patriarki yang ada, bahwa status sosial dapat mempengaruhi peran tradisional seorang suami di dalam

keluarga yang dapat meneruskan nama keluarga pada anaknya. Dalam kebudayaan Korea, seharusnya hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan nama marga dari keluarganya kepada anaknya (Herlina, 2019). Namun, adegan pada *scene* tersebut menunjukkan sindiran terhadap kebiasaan tersebut, bahwa anak dari Baek Hyun Woo dan Hong Hae In bisa saja tidak mengikuti nama marga ayahnya.

Adegan dalam *scene* kedua juga menunjukkan kebiasaan yang sebaliknya, bahwa biasanya perempuan yang akan bekerja di dapur untuk memasak maupun mempersiapkan segala jenis upacara ritual yang ada di Korea. Dalam penelitian dari Fadhillah, terdapat diskriminasi gender di Korea sejak lama yang menunjukkan bahwa anak laki-laki akan mendapatkan pendampingan belajar, sementara anak perempuan harus memasak dan memiliki keterampilan rumah tangga (Fadhillah et al., 2025). Namun, dalam *scene* tersebut yang menunjukkan sebaliknya dapat memperlihatkan kritik dan pertentangan dengan kebiasaan patriarki yang ada bahwa perempuan yang harus memasak dan berada di dapur. Begitu pun dengan adegan pada *scene* ketiga yang memperlihatkan adanya kesenjangan sosial antara keluarga Baek Hyun Woo dan Hong Hae In. Ibu dari Hong Hae In yang lebih dominan dan merendahkan Ibu Baek Hyun Woo dengan menggunakan kata yang dapat memiliki makna lain, seperti 'hebat' dan 'pintar'. Hal ini juga dapat memberikan kritik secara halus terhadap sistem patriarki yang ada, bahwa biasanya pihak keluarga laki-laki akan lebih dominan dibandingkan dengan pihak perempuan. Di Korea, pihak laki-laki akan dianggap lebih siap secara mental dan finansial serta memiliki stabilitas sosial dan ekonomi dibandingkan dengan perempuan (Fadhillah et al., 2025). Adegan dalam *scene* keempat juga dapat menyinggung adanya peran gender dan status dalam keluarga di Korea, yang biasanya laki-laki digambarkan sebagai figur yang dominan serta status yang lebih tinggi. Namun, dalam adegan tersebut memperlihatkan Hong Hae In sebagai sosok yang lebih dominan dengan status finansial yang jauh lebih baik dibandingkan dengan suaminya.

Drama ini juga banyak mengandung unsur-unsur makna mitos mengenai tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Korea. Misalnya dalam keempat *scene* yang diambil, terdapat makna mitos yang menentang narasi tradisional tentang pernikahan dan budaya patriarki yang kental di dalam masyarakat. Dengan menampilkan perempuan sebagai figur dominan dari keluarga kaya raya, sedangkan laki-laki yang mengambil peran lebih pasif, drama ini memiliki pesan untuk menentang adanya stereotip lama di masyarakat dan memperlihatkan adanya kesetaraan gender yang menjadi fokus utama dalam sistem patriarki. Selain itu, representasi konflik pernikahan pada *scene* ketiga diakibatkan karena perbedaan status sosial dan tekanan keluarga mencerminkan mitos tentang pentingnya keselarasan sosial dalam pernikahan dan penilaian berdasarkan status ekonomi dalam memilih pasangan hidup (Nurramadhina, 2025).

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dalam drama tersebut, serial ini tidak hanya sekedar menampilkan tayangan hiburan kepada para pencinta drama Korea, tetapi terdapat pula makna simbol dan pesan yang disampaikan penulis cerita kepada masyarakat yang menontonnya. Dari empat adegan yang dianalisis, drama ini menyampaikan pesan untuk dapat saling menghargai satu sama lain, tanpa memikirkan adanya kebiasaan patriarki yang berkembang, baik dalam sisi perbedaan status sosial maupun perbedaan *gender*. Dalam drama ini terlihat bahwa terdapat adegan-adegan yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat di Korea yang dapat dianalisis sebagai kritik terhadap budaya patriarki secara halus namun efektif. Melalui tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif yang tersebar dalam berbagai adegannya drama ini mampu memberikan perspektif dan pandangan yang berbeda mengenai perempuan. Drama ini menampilkan adegan-adegan yang bertujuan untuk mengkritisi budaya patriarki yang kental di Korea Selatan, yang menganggap

bahwa peran laki-laki jauh lebih dominan dibandingkan dengan perempuan begitu pun dalam hubungan rumah tangga. Di Korea Selatan, dalam berumah tangga, suami memiliki status dan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan istrinya. Sedangkan dalam drama ini memperlihatkan Hong Hae In sebagai wanita yang sukses dengan karir yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan suaminya.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa serial drama *Queen of Tears* sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes. Drama ini memiliki lapisan makna yang dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Drama ini menghadirkan berbagai tanda dan simbol yang dapat diinterpretasikan dalam ketiga tingkatan tersebut, sehingga mendukung teori Roland Barthes dalam memahami makna tersembunyi dalam adegan dan dialognya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori semiotika Roland Barthes dengan menunjukkan bahwa drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial dan budaya bahkan kritik sosial melalui sistem tanda yang kompleks.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Queen of Tears* menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki melalui penggunaan tanda, simbol, dan pesan yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui tiga tahapan pemaknaan, yakni makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos, drama ini mampu mengungkap realitas sosial mengenai dominasi struktur patriarki dalam kehidupan masyarakat di Korea. Tanda-tanda seperti perbedaan status sosial dalam kehidupan pernikahan, perbedaan pandangan keluarga, serta peran laki-laki dan perempuan di dalam keluarga menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial mengenai budaya patriarki secara implisit. Drama ini berhasil menggabungkan unsur hiburan dengan refleksi mengenai kritik dalam budaya patriarki. Drama ini juga menegaskan bahwa media populer seperti serial drama atau film memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu-isu sosial yang nyata seperti patriarki. Dengan demikian, *Queen of Tears* bukan sekadar serial drama hiburan, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung pemaknaan baru terhadap nilai-nilai tradisional yang masih berkembang di masyarakat.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan menafsirkan makna dari episode lain dalam drama "*Queen of Tears*" ini, karena mungkin masih terdapat pesan lain yang hendak disampaikan dalam episode berikutnya.

DAFTAR PUTAKA

- Afkarina, F. I. A., & Aminuddin, A. (2023). Analisis Semiotika Representasi Kasus Bullying Pada Drama *The Glory 2023* (Menurut Roland Barthes). *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(2), 2023.
- Bunaeva, N. A., Sosorova, B. S., & Orsoeva, A. A. (2022). Transformation of a female gender identity in South Korea. *SHS Web of Conferences*, 134, 00163. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202213400163>
- Darma, S., Sahri, G., & Hasibuan, A. (2020). *Pengantar Teori Semiotika* (M. A. Alfathoni (ed.)). CV Media Sains Indonesia.
- Fadhillah, S. K., Kardiati, D., & Fajarini, S. D. (2025). *Representasi budaya patriarki dalam drama korea " when life gives you tangerines."* 6(1), 1–14.

- Febrianti, I., Perwirawatu, E., & Shabrina Harumi Pinem. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea “ Itaewon Class .” *Sosial Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* , 6, 153–159.
- Herlina, E. (2019). Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “Because This Is My First Life.” *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(1), 13–27. <https://doi.org/10.26742/pantun.v3i1.801>
- Juniarsi, F. (2021). FEMINISME DALAM DRAMA KOREA THE WORLD OF THE MARRIED. *Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA*, 16, 1–20.
- Kartini. (2024). “Queen of Tears” Menjadi Serial Korea Paling Banyak di Tonton. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/hiburan/1007159/queen-of-tears-menjadi-serial-korea-paling-banyak-di-tonton#:~:text=Film ini diperankan oleh Kim,jumlah 682.6 juta total penayangan.>
- Khotimah, A. K. (2025). *ANALISIS RESEPSI PENONTON PADA KONFLIK KOMUNIKASI PASANGAN DALAM DRAMA KOREA QUEEN OF TEARS*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nawawi, M. I., Anisa, N., Syah, N. M., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) terhadap Motivasi Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4439–4447. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>
- Nurramadhina, R. (2025). *PERSEPSI TERHADAP DRAMA KOREA “QUEEN OF TEARS” DALAM MEMILIH CALON PASANGAN UNTUK MENIKAH*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Patmawati, P. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>
- Putri, D. A. (2019). *Peran Perempuan Dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392–1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme*. 1–49. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/1806>
- Putri, Y. C. (2024). *Drakor “Queen of Tears”, Kritik Patriarki dan Berbagai Hal Penting bagi Perempuan*. <https://bincangperempuan.com/drakor-queen-of-tears-kritik-patriarki-dan-berbagai-hal-penting-bagi-perempuan/>
- Rizal, M. (2014). Pengaruh Menonton Film 5 CM terhadap Motivasi Kunjungan Wisata ke Gunung Semeru (Analisis Regresi Sederhana Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi TA 2012 Universitas Gadjah Mada). *Skripsi*, 65.
- Saragi, A. M. S., & Agustina, B. N. A. (2022). Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki Di Korea Selatan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30738>
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi (Ke-5)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Vembry, A. S., Mulyadi, U., Adnjani, M. D., Komunikasi, I., Bahasa, F., Islam, U., & Agung, S. (2023). Representasi Mitos Kecantikan Dan Gaya Hidup Sehat Dalam Drama Korea (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Drama Korea Oh My Venus). *Ilmiah Sultan Agung*, 939–946.
- Yudhistira, B. F., & Yuwono, A. P. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Dalam Drama Korea Today ’ s Webtoon*. 7(1), 1–15.
- Zaira, A. (2024). *4 Prestasi Drakor Queen of Tears, Pecahkan Rekor hingga Kalahkan CLOY*. <https://www.idntimes.com/korea/kdrama/ashana-zaira/prestasi-drakor-queen-of-tears?page=all>